

## MODEL PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA NETRA)

Ari Ariyanto<sup>1</sup>, Jihan Nursakinah<sup>2</sup>, Desi Safitri<sup>3</sup>, Sastra Wijaya<sup>4</sup>  
[arikubil183@gmail.com](mailto:arikubil183@gmail.com)<sup>1</sup>, [jihannursakinah080@gmail.com](mailto:jihannursakinah080@gmail.com)<sup>2</sup>, [desi36896@gmail.com](mailto:desi36896@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sastrawijaya0306@gmail.com](mailto:sastrawijaya0306@gmail.com)<sup>4</sup>  
Universitas Primagraha

### ABSTRAK

Abstrak: Seiring berjalannya waktu, pendidikan sangat diperlukan bahkan bagi kaum laki-laki dan perempuan di berbagai usia dan negara. Dengan pendidikan manusia akan dapat menilai setiap orang yang baik dan buruk dan dengan pendidikan yang baik mereka pun akan mendapatkan sifat yang baik. Untuk itu pendidikan diwajibkan bagi seluruh kalangan baik yang kaya maupun yang miskin, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak memiliki kebutuhan khusus. Bahkan setiap orang yang berkebutuhan khusus sangat penting untuk mengetahui dan mempelajari tentang pendidikan. Terkadang setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat minder untuk melanjutkan pendidikannya karena keterbatasannya. Akan tetapi negara Indonesia sangat merangkul setiap anak yang memiliki keterbatasan terhadap sesuatu terlebih tuna netra sangat dianjurkan untuk melanjutkan pendidikannya. Penelitian pada tema ini ditujukan untuk merancang ajaran untuk anak yang mekebutuhan khusus, tetkhususnya untuk penyandang tuna netra yang dikenal memiliki kekurangan dalam penglihatan dengan bertujuan untuk menjadikan setiap anak yang memiliki kekurangan dapat menyeimbangkan dengan anak sebayanya yang tidak memiliki kebutuhan khusus dan memberi acuan kepadanya agar dapat melakukan segala sesuatu tanpa ia harus berfikir bahwa ia memiliki kekurangan. Dengan demikian setiap anak akan memiliki semangat untuk menggapai impiannya tanpa harus memandang keterbatasannya.

**Kata Kunci:** Inklusi, Metode, Tuna Netra.

### PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah memiliki pengaruh yang besar bagi setiap orang. Tak jarang setiap orang ingin mengikuti berbagai pendidikan yang telah diwariskan sejak dahulu oleh para pahlawan Nasional. Dahulu di Indonesia sejak zaman perang kepada Belanda maupun Jepang, pendidikan hanyalah dimiliki oleh orang yang memiliki harta yang melimpah dan juga tergolong keluarga yang terhormat dan laki-laki<sup>1</sup>. Perempuan pada saat itu tidak diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan karena mereka berfikir perempuan hanya ditakdirkan untuk mengurus rumah tangga saja untuk itu perempuan tidak diperkenankan untuk mengikuti pendidikan.

Namun sejak zaman Ibu Kartini beliau mempori para wanita untuk tidak hanya berdiam diri di rumah dan bermain kemudian masak. Beliau mempori perempuan pada saat itu untuk ikut andil dalam ranah pendidikan karena suatu saat perempuan pasti akan melahirkan dan menjadi ibu maka perempuan harus memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari laki-laki untuk mengajarkan setiap anak anaknya agar mengetahui segala sesuatu.

Seiring berkembangnya zaman, sejak saat itu makin banyak dari kalangan wanita yang mengikuti proses pendidikan dan peraturan para saat itu pun akhirnya dirubah menjadi siapapun dapat mengikuti proses pendidikan baik dari kalangan manapun. Setelah

---

<sup>1</sup> Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017): 23–38, <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>.

merdekanya indonesia, pemerintah memprioritaskan bagi setiap anak yang ingin mengikuti pendidikan dan memfasilitasi setiap tempat untuk melaksanakan pendidikan bahkan pemerintah sangat menganjurkan bagi setiap orang tua yang memiliki anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak baik anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak.

Bahkan pemerintah sangat memberikan arahan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari setiap anak pada umumnya dan pemerintah saat ini telah membuat sekolah khusus bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus biasa dinamakan Sekolah Luar Biasa (SLB) <sup>2</sup>.

Dalam hal pendidikan pastinya terdapat pendidik didalamnya yang dengan sabar mengajarkan segala sesuatu yang belum diketahui oleh setiap anak. Pendidik biasa disebut dengan guru dalam bahasa Indonesia, guru pastinya harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni untuk setiap anak didiknya terlebih apabila anak didiknya memiliki kebutuhan khusus maka ia harus banyak mempelajari tentang hal hal yang akan ia ajarkan kepada anak didiknya. Terlebih apabila anak didiknya memiliki kebutuhan khusus berupa tuna netra yang dikenal sebagai kurangnya dalam sistem penglihatan yang membuat setiap anak yang terkait tidak dapat melihat gurunya mengajarkan apa yang akan ia ajarkan. Untuk itu diperlukannya suatu alat pembantu guna memudahkan untuk setiap anak yang berkebutuhan khusus mempelajari apa yang akan diajarkan oleh gurunya <sup>3</sup>. Kalimat media biasa dijadikan sebagai pengganti untuk seorang guru mengajarkan melalui lisan dan terkadang dengan media lah anak mampu memahami dengan cepat pelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya.

Kalimat media biasa diibaratkan dalam bahasa latin sebagai “medio” atau “medium” yang berartikan sebagai pengganti sesuatu. Secara umum dapat dipahami bahwa media merupakan alat khusus untuk memberikan sebuah informasi yang akan diterima oleh penerimanya dapat dikatakan yaitu siswa atau anak yang memiliki kebutuhan khusus. Umumnya, media ini akan mempengaruhi proses pendidikan anak yang tuna netra baik dalam proses pembelajaran maupun diluar ruang sekolah. Anak akan diajarkan oleh guru melalui media tertentu agar mengenal berbagai macam jenis jenis bentuk yang belum mereka ketahui. Pemahaman ini bukan hanya dapat diterima oleh siswa yang berkelainan dalam tuna netra saja, melainkan yang lainnya pun dapat menggunakan metode ini dan metode ini sangatlah berefek pada setiap kalangan.

Setiap anak yang berkelainan pada netranya atau penglihatannya dapat dibagi menjadi dua macam golongan yaitu yang pertama anak tersebut benar benar tidak bisa melihat apapun hanya melihat cahaya putih atau hitam saja disekitarnya anak ini biasa disebut dengan buta total atau disebut dengan blind dan juga kurang penglihatannya atau disebut dengan low vision yaitu seorang anak yang jika ia melihat sesuatu maka benda tersebut harus didekat kan atau dijauhkan. Seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti blind hanya bisa menggunakan media braille karena mereka tidak bisa menggunakan media huruf yang lainnya. Kemudian golongan anak yang selanjutnya yaitu low vision dapat diatasi dengan menggunakan media alat lensa berbentuk kacamata yang didalamnya terdapat lensa khusus yang sesuai dengan apa yang diderita anak tersebut <sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Kurniana Bektiningsih et al., “Model Pendidikan Inklusi Dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2020): 259–66, <https://doi.org/10.12928/jp.v4i3.2868>.

<sup>3</sup> Hidayat and Musjafak Assjari, “Model Dan Strategi Pembelajaran ABK Dalam Setting Pendidikan Inklusif,” 2008, 1–10.

<sup>4</sup> Elisabeth Novi Dwi Astuti, “Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunanetra Di MAN 2 Sleman,” *Jurnal Widia Ortodidaktika* 8, no. 11 (2019): 1174–80, <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/view/16210>.

Pada dahulu kala sudah terdapat sekolah yang mengkhususkan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus agar guru dapat mengajarkannya lebih leluasa dan lebih fokus kepada anak yang dituju dibandingkan dengan sistem pengajarannya digabung bersama anak yang normal pada umumnya. Sekolah tersebut dikenal dengan Sekolah segregasi yang disebut dengan ajaran pendidikan sangat jadul yang sistemnya terpisah dan tidak digabung dengan yang lainnya agar anak dapat fokus kepada pelajarannya dan hasilnya mereka dapat membanggakan gurunya dan terutama kedua orangtuanya. Contoh sekolah seperti ini yang ada di Indonesia adalah sekolah luar biasa atau SLB. Kemudian terdapat sekolah inklusi yang merupakan sekolah yang didalamnya tidak memandang keterbatasan sstiap anak tertentu dan mengajak anak untuk akrab dengan anak yang berkebutuhan khusus. Dengan itu diharapkan agar setiap anak dapat mengembangkan potensi yang telah mereka miliki. Sudah banyak sekolah seperti ini diterapkan pada negara Indonesia terutama pada sekolah dasar.

Namun kenyataannya belum tentu setiap sekolah inklusi menerapkan dengan penuh untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus bahkan ada saja yang masih kekurangan dalam media untuk mempermudah setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dan juga bagaimana cara setiap guru menghadapi anak-anak yang normal dan anak berkebutuhan khusus dan bagaimana metodenya.

## **METODOLOGI**

Metodologi penelitian yang diambil dari penelitian ini dengan mengumpulkan beberapa informasi yang terkait, dengan menggunakan metode kualitatif penulis lebih banyak mengambil informasi library research setelah banyak mengumpulkan informasi dari beberapa sumber penulis mengambil dari beberapa karya tulis yang resmi diterbitkan beberapa tahun terakhir. Karena tema yang diambil merupakan tema yang termasuk pengamatan terhadap sesuatu dan diperlukan pengamatan yang benar benar mendetail maka setelah peneliti mengumpulkan informasi dilanjutkan dengan pengamatan terhadap sesuatu yang terkait dan setelah diamati maka setelahnya digabungkan dengan tema yang sesuai dengan informasi yang dituju.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menganalisis data dan menguraikan data-data yang sesuai dengan apa yang terjadi belakangan ini dan apa yang dapat dilakukan guna kedepannya lebih baik lagi dalam mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Saat ini sekolah inklusi adalah jalan alternatif untuk setiap anak yang membutuhkan pendidikan yang didalamnya terdapat suatu ajaran inovatif untuk mengajarkan setiap anak yang bertujuan untuk anak Indonesia kedepannya dapat mendapatkan akses pendidikan yang layak dan seperti para anak umumnya baik anak tersebut termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Karena seperti yang kita pahami bahwa anak berkebutuhan khusus ini pasti sangat membutuhkan suatu pendidikan meski mereka memiliki kekurangan mereka harus tetap mempelajarinya dan untuk itu negara memberikan sarana untuk setiap anak belajar agar mendapatkan ajaran yang baik.

Dalam pembelajaran sekolah inklusi ini, didalamnya terdapat masa yang baru didalam dunia pendidikan pada saat ini yang didalamnya cenderung kepada anti

diskriminasi terhadap siapapun atau perbedaan terhadap setiap orangnya<sup>5</sup>. Didalamnya terdapat semangat untuk meningkatkan mutu terhadap siswa kedepannya dan memperluas jaringan pendidikan di wilayah Indonesia. Pendidikan ini pula menjadi upaya untuk setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus agar dapat menunjang pendidikan yang lebih layak dari negara umumnya seperti mendapatkan pendidikan 9 tahun lamanya. Selain dari pendidikan inklusi ini terdapat sekolah yang lain yang mengkhususkan untuk anak berkebutuhan khusus umumnya untuk memperoleh pendidikan layaknya anak lainnya seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dengan adanya SLB ini pula menjadikan tiap anak yang berkelainan merasa tidak canggung kepada anak yang lain karena tepat di sekolah tersebut hanya diisi dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun demikian adanya Sekolah Luar Biasa ini belum dikembangkan secara optimal meski didalamnya memiliki tujuan yang khusus bahkan lebih baik. Akan tetapi pendidikan inklusi ini saat ini telah berkembang dan telah terjadi sudah lama karena didalamnya mengandung unsur filosofi dan social<sup>6</sup>.

Dalam pembelajaran setiap anak bukan hanya kepada anak yang normal saja guru harus bersikap sabar kepada anak didiknya melainkan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus pula seorang guru harus memiliki sifat sabar bahkan lebih sabar kepadanya. Bahkan dalam pembelajaran ini guru diharapkan memiliki kreativitas dalam mengajar anak didiknya agar sang anak tidak merasa jenuh kepada apa yang diajarkan oleh gurunya<sup>7</sup>.

Dengan kreativitas dari guru tersebut maka biasanya anak akan dengan cepat menangkap apa yang telah diajarkan karena anak sejatinya menyukai sesuatu yang baru ia kenal dan rasa penasarannya yang amat berlebih membuat otaknya lebih terangsang untuk mengetahui tentang pelajaran yang sedang diajarkan<sup>8</sup>. Kreativitas yang seorang guru ajarkan dalam mengajarkan suatu materi tak akan terlepas dengan bagaimana cara seorang guru tersebut mempraktekkan apa yang diajarkannya kepada anak didiknya dan metode akan digunakan olehnya untuk mengajarkannya.

Metode setiap guru dalam mengajar dapat dilihat dari bagaimana cara seorang guru memperlakukan muridnya dikala berkomunikasi apakah ia menyeimbangkan suaranya terhadap sang murid hingga membuat murid tersebut nyaman atau sebaliknya. Begitu juga dengan pola pikir yang telah dirancang guru untuk mengajarkan anak didiknya apakah terdapat kreasi dalam cara mendidiknya atau hanya monoton begitu saja dan hal itulah yang membuat sang murid menjadi tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan oleh gurunya.

Kreativitas seorang pengajar akan dilihat dari bagaimana guru tersebut membantu dari anak yang sedang kesusahan dengan pelajarannya dengan teori pedagogik yang telah ia pelajari sebelumnya begitu pula dengan pelajaran yang pernah ia pelajari tentang cara mendidik anak. Namun bagaimana untuk seorang guru menciptakan metode ajaran untuk sekolah inklusi? Berikut penulis memaparkannya :

#### 1. Teknik variasi

---

<sup>5</sup> Anggun Dyah Anjarsari, Mohammad Efendy, and Sulthoni, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo," *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 1, no. 2 (2018): 91–104, <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>.

<sup>6</sup> Innayatul Khaeroh et al., "Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Dengan Hambatan Penglihatan (Low Vision) Di Sekolah Dasar," *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 4, no. 1 (2020): 11–21, <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n1.p11-21>.

<sup>7</sup> Juang Sunanto and Hidayat, "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif," *Jassi Anakku* 17, no. 1 (2016): 47–55.

<sup>8</sup> Meri Susanti and Nora Zulvianti, "Pelayanan Pendidikan Inklusif Bagi Tunanetra (Studi Kasus Di IAIN Imam Bonjol Padang)," *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2018, 39–53.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa seorang guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam mengajarkan anak didiknya karena apabila seorang guru memiliki kreativitas dalam mengajar maka ia akan dapat mengatasi segala sesuatu yang terkendala pada anak didiknya dan dengan metode variasinya tersebut guru akan memiliki cara mengajar yang berbeda dengan guru yang lainnya karena ia pasti memiliki bahan ajaran yang berbeda disetiap harinya yang membuat anak merasa tidak jenuh dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang ingin ia pelajari.

Saat ini guru harus memiliki sifat kreativitas dalam mengajar untuk menjadikan kelas optimal dan meningkatkan minat belajar para anak didik karena telah ditetapkan pada undang undang sisdiknas No. 20 tentang pendidikan di Indonesia yang memerintahkan kepada setiap guru untuk memiliki sifat kreatif dan suasana yang berdialogis.

## 2. Teknik pendekatan

Teknik pendekatan ini pula sangat penting bagi para guru untuk diterapkan pada setiap anak untuk mendekatkan dirinya kepada setiap anak yang ia ajarkan dengan harapan dapat mengetahui dari sifat dan tingkah laku anak tersebut dalam belajar dan dengan ini guru akan dapat menilai dari setiap anak bagaimana cara menyikapi setiap orang anak agar sesuai dengan sifat yang dimiliki setiap orang anak.

## 3. Teknik Brainstorming

Ketika seseorang guru memiliki hambatan terhadap anak untuk mengajar, guru harus memiliki inisiatif dalam mengatasi hambatan yang terjadi seperti anak yang tuna netra tidak dapat melihat sesuatu namun ia dapat menggunakan alat bantu lain guna memudahkan dalam mengingat suatu nama barang tersebut. Beberapa media dapat digunakan oleh setiap guru untuk anak yang seperti ini seperti memilih benda yang bertekstur agar anak dapat cepat mengingat akan benda yang baru ia kenal dan juga dapat menggunakan media braille agar memudahkan mengingat setiap anak.

## 4. Teknik apresiasi

Terkadang memberikan apresiasi kecil untuk anak yang dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik dapat menyenangkan hati anak tersebut dan dapat menjadi acuan bagi anak yang lainnya agar mendapatkan pula seperti apa yang didapatkan oleh temannya itu dan dengan hal tersebut akan menjadikan setiap anak lebih giat dalam belajar kedepannya dan lebih fokus kepada pelajarannya.

## 5. Teknik perhatian terhadap anak

Sudah sewajarnya setiap guru untuk mendidik anak muridnya dan mengajarkannya serta memberikan perhatian khusus kepada setiap anak agar anak dapat dibimbing dengan baik dan dapat diarahkan dengan baik karena perhatian perhatian yang khusus tersebut guru akan lebih mengenal anak lebih jauh dan mengerti dengan sifat asli anak tersebut dan guru akan mencari tahu bagaimana cara agar anak tersebut dapat mendengarkan perintah gurunya untuk mengikuti pelajaran.

Terkadang setiap anak memiliki daya tarik tersendiri khususnya bidang pendidikan<sup>9</sup>. Dan tak jarang juga terdapat anak yang susah untuk diatur agar senang dalam mengikuti pelajaran dan tidak berbuat hal yang seakan memberontak karena ketidak tertarikannya terhadap pendidikan yang biasanya terletak pada gurunya yang mengajar tidak memiliki kreativitas tersebut dan mengajarnya membosankan membuat anak menjadi jenuh dan tak ingin melakukan aktivitas tersebut lebih memilih bermain dengan sesuatu. Berbeda dengan anak yang memiliki ketertarikan terhadap pendidikan pastinya ia selalu fokus

---

<sup>9</sup> Fransiska Saveriana Ndek et al., "Peran Fasilitas Pendidikan Dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti* 1, no. 1 (2023): 39–49, <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/index>.

terhadap pelajaran tersebut dan memperhatikan setiap spyang diajarkan oleh gurunya<sup>10</sup>.

Terkadang guru harus memiliki inisiatif untuk membuat suatu suasana seperti belajar sambil bermain agar anak lebih tertarik untuk belajar karena didalamnya dibumbui dengan permainan yang menjadikan setiap anak tertarik akan pelajaran tersebut seperti tebak bentuk gambar siapa yang tercepat menjawab maka ia akan menang dalam permainan tersebut dan hal itulah yang membuat anak akan terangsang otaknya untuk segera mengingat apa yang telah mereka ketahui dan berusaha untuk mengingatnya.

Untuk itu sebagai pengajar pada sekolah inklusi biasanya kurang akan pengalaman mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus, maka pengajar tersebut diharuskan untuk banyak belajar dan banyak mencari tahu tentang bagaimana cara menghadapi anak anak yang memiliki kebutuhan khusus kepada yang lebih berpengalaman dibidangnya seperti bertanya kepada pengajar yang terdapat pada sekolah Luar Biasa yang didalamnya mengajarkan banyak dari anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak yang tuna netra, tuna rungu dan sebagainya.

Pastinya pengajar yang ada di SLB sudah berpengalaman dalam bidang menghadapi anak anak tersebut dan bagaimana cara mengatasinya, begitu pula dengan cara mengajarnya yang baik pasti pengajar di sekolah tersebut memiliki sifat lebih sabar dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah inklusi. Dengan ini maka pengajar tersebut harus melihat pengalaman pengalaman mengajar dari beberapa sumber sekolah inklusi lainnya maupun sekolah Luar Biasa agar pengajar dapat mengetahui bagaimana cara menghadapi setiap anak karena setiap orang anak pastinya memiliki karakteristik yang berbeda dari anak yang lainnya.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan pastinya sangat diperlukan untuk setiap anak. Dan tidak ada anak yang memiliki kelainan tidak boleh mendapatkan pendidikan di Indonesia pastinya seluruh anak akan mendapatkan pendidikan yang rata seperti anak yang lainnya. Dan pemeindkini telah mengatasi segalanya dan bahkan memberfasilitas bagi setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk sekolah inklusi dan didalamnya terdapat anak yang sebayanya tanpa ia harus memiliki rasa minder kepada anak yang normal karena tujuan pemerintah agar setiap anak tidak dibeda bedakan dan mereka mendapasesuatu yang sama dari negara dan negara tidak akan membanding bandingkan anak berkebutuhan khusus tersebut kepada anak yang lainnya malah pemerintah memberikan semangat untuk anak tersebut untuk lebih giat dalam mempelajari pelajaran yang akan diajarkan oleh gurunya.

Mengajarkan murid tidak akan semudah itu seperti berpidato didepan muka umum, akan tetapi mengajarkan murid yang didalamnya terdapat anak yang berkebutuhan khusus diharuskan memiliki rasa sabar dan empati yang berlebih. Terlebih guru harus memiliki sifat kreativitas yang tinggi untuk mengajarkan anak didiknya agar lebih baik dan dapat mengatur setiap anak dengan tingkatan kreativitasnya karena pemerintah indonesia pun telah mengeluarkan sebuah keputusan bahwa setiap guru diharmemiliki sifat kreativitas karena mereka akan menghadapi anak anak yang biasanya diumurnya yang seperti itu.

Pengajar pun harus memiliki beberapa sifat untuk mengajarkan anak didiknya baik itu anak yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya adalah :

1. Teknik variasi
2. Teknik pendekatan
3. Teknik Brainstorming

---

<sup>10</sup> Sastra Wijaya, Asep Supena, and Yufiarti, "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 347–57, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>.

4. Teknik apresiasi
5. Teknik perhatian terhadap anak

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjarsari, Anggun Dyah, Mohammad Efendy, and Sulthoni. "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 1, no. 2 (2018): 91–104. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>.
- Astuti, Elisabeth Novi Dwi. "Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunanetra Di MAN 2 Sleman." *Jurnal Widia Ortodidaktika* 8, no. 11 (2019): 1174–80. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/view/16210>.
- Bektiningsih, Kurniana, Trimurtini, Muslikah, Florentina Widihastrini, and Sri Susilainingsih. "Model Pendidikan Inklusi Dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2020): 259–66. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i3.2868>.
- Hidayat, and Musjafak Assjari. "Model Dan Strategi Pembelajaran ABK Dalam Setting Pendidikan Inklusif," 2008, 1–10.
- Jauhari, Auhad. "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017): 23–38. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>.
- Khaeroh, Innayatul, Fela Advelia, Abdul Rosyid, and Asep Supena. "Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Dengan Hambatan Penglihatan (Low Vision) Di Sekolah Dasar." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 4, no. 1 (2020): 11–21. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n1.p11-21>.
- Ndek, Fransiska Saveriana, Maria Stefania Weo, Maria Bate, and Maria Julita Lulu. "Peran Fasilitas Pendidikan Dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti* 1, no. 1 (2023): 39–49. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/index>.
- Sunanto, Juang, and Hidayat. "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif." *Jassi Anakku* 17, no. 1 (2016): 47–55.
- Susanti, Meri, and Nora Zulvianti. "Pelayanan Pendidikan Inklusif Bagi Tunanetra (Studi Kasus Di IAIN Imam Bonjol Padang)." *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2018, 39–53.
- Wijaya, Sastra, Asep Supena, and Yufiarti. "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 347–57. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>.